

PENERAPAN METODE BERCEKITA MELALUI *STORY READING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK KELOMPOK A TK PERTIWI

Anifah

(anifah_ny@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Nurhenti DS

(nurhentisimatupang@yahoos.co.id)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini diawali oleh hasil studi awal yang menunjukkan kondisi kemampuan bercerita anak kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang masih rendah. Hal ini terlihat pada kegiatan bercerita anak masih belum dapat memusatkan perhatiannya pada cerita yang disampaikan oleh guru sehingga tidak memahami isi cerita tersebut dan belum dapat menceritakan isi cerita secara sederhana. Melalui metode bercerita diharapkan dapat merangsang anak untuk menceritakan kembali isi cerita meskipun tidak sama seperti yang disampaikan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah mendiskrisipkan aktifitas guru, aktifitas anak dan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui *story reading* pada anak kelompok A TK Pertiwi Kesamben.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam bentuk siklus, terdiri atas 2 siklus, setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok A TK Pertiwi yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan analisis data peningkatan kemampuan bercerita anak pada siklus I diperoleh data observasi aktifitas guru 75%, hasil observasi aktifitas anak 55% dan hasil observasi kemampuan bercerita 55%. Hal ini menunjukkan penelitian belum berhasil karena kriteria tingkat pencapaian perkembangan anak sebesar 75%, sehingga penelitian berlanjut pada siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil observasi aktifitas guru mengalami peningkatan sebesar 87% hasil observasi aktifitas anak 85% dan hasil observasi kemampuan bercerita 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui *story reading* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A Tk Pertiwi Kesamben Jombang.

Kata kunci: kemampuan bercerita, *story reading*

ABSTRACT

Background research was preceded by the results of a preliminary study that shows the condition of children's ability to tell A group of TK Pertiwi is still low. This is seen in the activities of children are still not able to tell it focuses on the story told by the teacher, so it does not understand the contents of the story and can not simply tell the story. Through storytelling method is expected to stimulate the child to retell the story though is not the same as that delivered ole teacher. Purpose of this study is to describe the activities of teachers, children's activities, and an increased ability to tell a story through A group of children reading at TK Pertiwi.

This study uses this type of research in the form of classes designed cycle consists of two cycles, each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. Subjects of this study were A group of TK Pertiwi of 20 children, consisting of 11 boys and 9 girls. Data collection techniques in this study using observation and documentation, while data analysis using descriptive statistical.

Based on data analysis tell children increased capacity in the first cycle of observation data obtained activities of teachers 75%, the observation of the activities of children 55%, and the observation of ability to tell 55%. This case study shows the criteria have not been successful due to the development of children's achievement levels by 75%, so the research continues on the second cycle. Results obtained in the second cycle of observation activities of teachers increased by 87%, the result of observation activities of children 85%, and the 85% observational storytelling ability. Based on these results it can be concluded that the application of the method of telling a story through reading can enhance the child's ability to tell A group of TK Pertiwi.

Key word : ability to tell a story, story reading

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2009:3).

Usia 4-6 tahun merupakan usia peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya perkembangan fungsi, baik fungsi fisik maupun fungsi psikis. Pada masa ini anak mulai siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan nilai-nilai agama serta moral. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Kemendiknas, 2009:3).

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum (Kemendiknas, 2009:17).

Pengembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia. Pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah jika anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkan untuk persiapan membaca dan menulis.

Salah satu kecerdasan jamak adalah kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa adalah kemampuan berbahasa dalam bicara dan menulis untuk mencapai beberapa tujuan. Melalui kecerdasan bahasa anak mampu menguasai bahasa dengan sangat mudah dan cepat, dengan stimulasi atau memberi rangsangan membacakan cerita sejak dini menjadi penghantar kesuksesan anak, misalnya seorang yang berprofesi sebagai presenter, pengacara dan penulis, dengan kecerdasan bahasanya mereka mampu menjadi orang-orang sukses. Bercerita dapat memberi pengalaman belajar yang menarik, menambah wawasan, membangkitkan semangat serta menimbulkan keasyikan bagi anak. Mendengarkan cerita mendorong

anak untuk belajar menyimak, memahami isi cerita dan menceritakan isi cerita meskipun secara sederhana.

Dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang menarik, anak lebih memperhatikan cerita dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Sebagian besar anak usia TK gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang yang dewasa lainnya. Walaupun ada kata-kata yang belum mereka pahami nada suara, intonasi dan gambar-gambar dapat membantu menjelaskan isi cerita yang dibacakan. Apabila anak sudah mendapatkan kesenangan dari cerita yang dibacakan minat anak untuk bercerita akan meningkat. Di samping itu minat anak terhadap buku juga akan bertambah. Dengan membacakan cerita diharapkan dapat merangsang anak untuk menceritakan kembali meskipun tidak sama seperti yang disampaikan oleh guru. Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakan kembali dapat mengasah perkembangan bahasa anak, cerita yang disampaikan kepada anak hendaknya cerita yang menarik dan memuat pesan-pesan moral dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan adalah apakah penerapan metode bercerita melalui story reading dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A TK Pertiwi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan metode bercerita melalui story reading untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A TK Pertiwi.

Manfaat penelitian ini yaitu secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan anak usia dini khususnya dalam hal pengembangan kemampuan bercerita.

Membacakan cerita dalam buku memiliki beberapa kelebihan sekaligus kelemahan yang harus diatasi guru. Keuntungan membacakan cerita menurut Musfiroh (2005:141): (1) membacakan cerita dalam buku merupakan demonstrasi terbaik bagaimana mencintai buku, (2) buku merupakan sumber ide terbaik, (3) ketika menyimak tulisan anak memiliki lagi kesempatan untuk memprediksi kata dari kelanjutan cerita, (4) gambar dalam buku membantu pemahaman anak, (5) keberadaan buku mendorong anak untuk belajar membacanya sendiri begitu kegiatan bercerita selesai.

Manfaat *story reading* bukan hanya dirasakan oleh anak yang mendengarkan tapi juga bisa dirasakan oleh guru atau orang tua yang membacakan buku cerita. Menurut Latif (2009:20) manfaat *story reading* bagi guru adalah: (1) menambah pengetahuan, (2) dekat dengan anak, (3) mudah memberikan pelajaran.

Membacakan cerita dapat menjadi awal pengenalan anak dengan dunia membaca sejak dini. Melalui *Story Reading* anak tidak sekedar mendengarkan cerita saja tetapi belajar menyimak

cerita dan bercerita kepada orang lain. Untuk dapat melihat perhatian anak kepada kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan cara meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri meskipun tidak selengkap dengan apa yang diceritakan oleh gurunya.

Anak diberi kesempatan untuk menyusun kata menjadi kalimat dan menyampaikannya. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasa dan gayanya sendiri. Hal ini sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita, mengungkapkan pikiran dan mengoptimalkan perkembangan bahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penerapan metode bercerita melalui *story reading* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:91) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. *Action research* diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr & Kemmis (dalam Wardhani dkk, 2007:1.3) didefinisikan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti anak, guru, atau kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan.

Dari keempat ide pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.

Pelaksanaan observasi atau pengamatan ini dilakukan secara sistematis, yang melakukan pengamatan adalah teman sejawat dengan menggunakan instrumen pengamatan. Lembar observasi digunakan terdiri dari 3 jenis, yaitu:

1. Lembar observasi aktivitas guru
2. Lembar observasi aktivitas anak
3. Lembar observasi kemampuan bercerita anak

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi tunggal sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Winarshunu, 2002:22)

Keterangan:

P = Angka Prosentase

f = Kemampuan yang dicapai

N = Jumlah Kemampuan Maksimal

Dari analisis data frekuensi nilai ketuntasan dinyatakan berhasil jika minimal mencapai ★3 atau 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I yang dilakukan peneliti dan pengamat bahwa skor untuk aktivitas guru sebesar 75%, aktivitas anak sebesar 55% dan kemampuan bercerita sebesar 55%. Sehingga peningkatan kemampuan bercerita melalui *story reading* belum memenuhi target keberhasilan yaitu minimal 75%, dan masih memerlukan beberapa perbaikan. Adapun penyebab ketidaktuntasannya sebagai berikut :

- 1) Guru kurang menguasai penataan dan pengelolaan kelas ketika kegiatan bercerita atau membacakan cerita anak lebih senang duduk di lantai daripada duduk di kursi secara berkelompok. Jika anak duduk di kursi secara berkelompok perhatiannya terhadap kegiatan bercerita masih kurang sehingga kegiatan bercerita melalui *story reading* tidak dapat terlaksana dengan maksimal.
- 2) Guru kurang memberikan stimulasi dan motivasi kepada anak sehingga anak kurang bersemangat, merasa malu dan takut ketika diajak tampil untuk bercerita di depan kelas.
- 3) Guru kurang menguasai teknik bercerita, suara guru kurang keras dalam membacakan cerita, intonasi dan cara membacakan carita masih kurang sehingga anak kurang tertarik terhadap cerita yang dibacakan.
- 4) Anak masih belum terbiasa mendengarkan cerita

Jadi hasil penelitian siklus I masih belum sempurna. Penerapan metode bercerita melalui *story reading* belum berhasil karena belum mencapai target yang diinginkan, skor yang diperoleh pada peningkatan kemampuan bercerita belum memenuhi harapan karena pada siklus I skor yang diperoleh hanya mencapai 55%.

Dari hasil refleksi tersebut maka pembelajaran dengan penerapan metode bercerita melalui *story reading* masih memerlukan motivasi dan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Dengan demikian peneliti mengadakan pengkajian untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian hasil yang maksimal atau tercapainya target, yaitu mengadakan penelitian siklus II.

Siklus II

Setelah perbaikan pembelajaran selesai dilaksanakan, serta melihat data-data yang terkumpul selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan melihat kelebihan dan kelemahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kelebihan perbaikan pembelajaran ini adalah :

- 1) Anak lebih terkoordinasi dengan baik
- 2) Anak lebih termotivasi untuk berani bercerita
- 3) Kemampuan anak dalam bercerita lebih berkembang dengan menggunakan metode bercerita melalui *story reading*

Sedangkan kelemahan yang muncul pada saat kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II ini adalah pengontrolan anak lebih sulit karena anak duduk di lantai sehingga anak saling berebut untuk duduk di depan guru.

Selain kelebihan dan kelemahan pada kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung bersama, pengamat juga menemukan kelebihan dan kelemahan guru dalam merancang dan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran. Adapun kelebihan peneliti sendiri sebagai guru dalam merancang dan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran adalah lebih bisa mengkondisikan anak, sehingga anak lebih termotivasi.

Sedangkan kelemahan yang muncul pada saat kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung adalah peneliti sulit mengkondisikan anak agar lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II guru telah menerapkan metode bercerita melalui *story reading* dengan baik, dilihat dari hasil belajar anak yang meningkat yaitu kemampuan bercerita pada aspek 1) mendengarkan cerita; 2) menyimak cerita; 3) menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya yaitu penerapan metode bercerita melalui *story reading* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membacakan cerita atau *story reading* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 72,5% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87% dalam proses pembelajaran yang juga diikuti oleh aktivitas anak pada siklus I 55% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85%. Ini membuktikan bahwa kegiatan aktivitas guru dalam bercerita menimbulkan dampak yang positif terhadap kemampuan anak dalam bercerita. Selain itu stimulasi dan motivasi guru terhadap anak juga menimbulkan semangat dan keberanian anak untuk bercerita di depan kelas.

Sedangkan pada aspek kemampuan bercerita juga mengalami peningkatan pada siklus II. Ini terbukti pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 55% pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 85%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita melalui *story reading* dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

Kemampuan anak dalam mendengarkan cerita dengan baik membuat anak memahami isi cerita. Anak belajar menyimak apa yang ada pada isi cerita sehingga anak mampu menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita. Kemampuan anak dalam mendengarkan dan menyimak cerita tidak hanya mampu menjawab pertanyaan guru tetapi anak lebih semangat dan berani untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada anak kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita melalui *story reading* dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu siklus I sebesar 55% dan siklus II sebesar 85%.

Saran

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah menggunakan metode bercerita melalui *story reading* sebagai salah satu alternatif meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang, maka peneliti menyarankan kepada teman guru yang ingin meningkatkan kompetensinya serta hasil belajar anak, jika situasi dan kondisi lingkungan sekolahnya relatif sama sebaiknya menggunakan metode bercerita melalui *story reading* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan tentang metode maupun media yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *Diklatik Metodik di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Latif, Muhammad Abdul. 2009. *The Power of Story Telling*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

- Musfiroh, Tadhkirotun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslichatoen R. 2004. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Setyoningtyas, Emilia. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- TK Pertiwi Kesamben. 2013. *Kurikulum Tahun 2013/2014 TK Pertiwi Kesamben Jombang*.
- Wardhani, I.G.A.K., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuanita, Leny dkk. Tanpa Tahun. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa.

